

**PROSES DAN MAKNA SIMBOL GAWAI DAYAK NYELAPAT TAUN
DAYAK SEBERUANG ENSILAT DESA BELIMBING DUSUN SUKA MAKMUR
KECAMATAN SILAT HULU KABUPATEN KAPUAS HULU**

Yusuf Olang¹, Sri Astuti², Siti Aprianti Romana³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: yusufolang@gmail.com¹, sriastuti170515@gmail.com²,
sitiromana112@gmail.com³

Diajukan, 12 Februari 2026, Diterima, 30 Maret 2026, Diterbitkan, 1 April 2026

How to Cite: Yusuf Olang, Sri Astuti, Siti Aprianti Romana. 2026. Proses Dan Makna Simbol Gawai Dayak Nyelapat Taun Dayak Seberuang Ensilat Desa Belimbing Dusun Suka Makmur Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11 (Nomor 1) DOI : 10.31932/jpbs.v11i1.7307

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pentingnya pelestarian tradisi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya. Salah satu tradisi tersebut ialah Gawai Dayak Nyelapat Taun pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Tradisi ini memiliki rangkaian prosesi adat yang sarat dengan simbol, namun kajian mengenai proses pelaksanaan dan makna simbolnya masih terbatas. Fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan dan makna simbol dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun. Penelitian bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta makna simbol yang terkandung dalam setiap tahapan ritual. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan serta dokumentasi berupa foto dan video selama pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Gawai Dayak Nyelapat Taun dilaksanakan secara bertahap sesuai tata cara adat, dimulai dari perarakan lupung padi, penyambutan rombongan, bepencak, pengelilingan tempayan pamali dan lupung padi, pembacaan mantra, penaburan beras, penyembelihan ayam jantan biring, prosesi mukak tempayan pamali, hingga makan dan minum bersama. Setiap tahapan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, persatuan, kesuburan, perlindungan, keberanian, identitas budaya, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Simbol-simbol tersebut diwujudkan melalui lupung padi, tuak, bepencak, ayam jantan biring, beras, kain songket, benih padi dan sayuran, api, pakaian adat, tempayan pamali, tawak, peralatan berladang, serta kegiatan makan dan minum bersama. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan upaya pelestarian budaya Dayak Seberuang Ensilat, mempererat solidaritas sosial masyarakat, menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seni budaya, dan kajian folklor, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian budaya lokal di lingkungan akademik dan mendorong keterlibatan



Kata kunci: Gawai Dayak Nyelapat Taun, Makna Simbol, Proses Ritual, Dayak Seberuang Ensilat

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of preserving traditions as cultural heritage containing spiritual, social, and cultural values. One such tradition is the Gawai Dayak Nyelapat Taun in the Dayak Seberuang Ensilat community in Belimbing Village, Suka Makmur Hamlet, Silat Hulu District, Kapuas Hulu Regency. This tradition has a series of traditional processions rich in symbols, but studies on the implementation process and the meaning of the symbols are still limited. The focus of this research is the implementation process and the meaning of the symbols in Gawai Dayak Nyelapat Taun. The research aims to describe the implementation process and the meaning of the symbols contained in each stage of the ritual. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data were obtained through interviews with informants and documentation in the form of photos and videos during the ritual. The results of the study show that the Gawai Dayak Nyelapat Taun procession is carried out in stages according to traditional procedures, starting from the rice bar parade, welcoming the group, bepencak, surrounding the pamali jar and rice bar, reciting mantras, sowing rice, slaughtering the biring rooster, the mukak pamali jar procession, to eating and drinking together. Each stage contains symbolic meanings related to gratitude, respect for ancestors, requests for safety, unity, fertility, protection, courage, cultural identity, and hopes for a better life. These symbols are manifested through the rice bar, palm wine, bepencak, biring rooster, rice, songket cloth, rice and vegetable seeds, fire, traditional clothing, pamali jar, tawak, farming equipment, and eating and drinking together. This research has implications for strengthening efforts to preserve the Dayak Seberuang Ensilat culture, strengthening social solidarity in the community, becoming a source of local wisdom-based learning in Indonesian language learning, arts and culture, and folklore studies, as well as contributing to the development of local cultural research in academic environments and encouraging the involvement of the younger generation in maintaining the continuity of traditions as part of regional cultural identity.

Keywords: Dayak Nyelapat Taun Device, Symbolic Meaning, Ritual Process, Dayak Seberuang Ensilat.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berwujud benda fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk tradisi, ritual, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif yang menjaga keberlangsungan suatu masyarakat. Di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat adat masih mempertahankan tradisi sebagai bagian integral dari sistem kehidupan



mereka, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Salah satu tradisi tersebut adalah Gawai Dayak Nyelapat Taun yang diselenggarakan setiap tahun khusus nya pada bulan Juni sebagai bagian dari siklus adat tahunan. Gawai Dayak merupakan tradisi adat yang diselenggarakan oleh berbagai subetnis Dayak sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun memiliki tujuan yang sama, setiap subetnis Dayak memiliki penyebutan, tata cara pelaksanaan, serta simbol-simbol adat yang berbeda sesuai dengan adat istiadat masing-masing. Pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing Dusun Suka Makmur Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, tradisi tersebut dikenal dengan nama Gawai Dayak Nyelapat Taun. Berdasarkan pemahaman masyarakat adat setempat, istilah Nyelapat Taun bukan merupakan ritual yang berdiri sendiri atau terpisah dari Gawai Dayak, melainkan penyebutan lokal terhadap pelaksanaan Gawai Dayak yang menandai berakhirnya satu siklus bercocok tanam dan memasuki tahun yang baru. Oleh karena itu, masyarakat memandang Gawai Dayak dan Nyelapat Taun sebagai satu kesatuan tradisi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Petara (Tuhan) atas hasil panen, memohon keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya, serta mempererat hubungan sosial dan melestarikan adat istiadat. Tradisi Nyelapat Taun merupakan istilah tradisi suku Dayak (Seberuang) di Kalimantan Barat, Indonesia, "Nyelapat Taun" dalam bahasa Dayak memiliki arti "menyelamati tahun" atau "merayakan tahun baru" dengan mensyukuri terhadap hasil panen berladang (beruma), untuk itu Tradisi Nyelapat Taun sudah selayaknya selalu dilestarikan oleh suku Dayak Seberuang di Kalimantan Barat (Hartini dkk, 2024:139).

Perayaan Gawai Dayak Nyelapat Taun tidak hanya dipusatkan di rumah adat, tetapi juga diramaikan dengan kegiatan makan dan minum bersama di setiap rumah warga. Setiap rumah menyediakan hidangan khas masyarakat dayak bagi para tamu yang berkunjung, baik masyarakat setempat maupun pendatang yang datang ke rumah warga disambut dengan ramah serta ditawarkan makanan dan minuman sebagai bentuk penghormatan dan keterbukaan. Hal



ini menunjukkan bahwa gawai tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antarwarga.

Keunikan Gawai Dayak Nyelapat Taun terletak pada sistem pergiliran pelaksanaan antar dusun, di mana setiap dusun memperoleh kesempatan menjadi pelaksana utama dalam satu siklus tahunan sebagai upaya memperkuat solidaritas serta hubungan sosial antarmasyarakat. Dusun Suka Makmur dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada tahun pelaksanaan penelitian dusun ini menjadi pelaksana utama gawai, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut.

Keunikan lainnya terlihat dari waktu pelaksanaannya yang berbeda dengan gawai pada umumnya yang lebih fleksibel. Setelah ritual utama dilaksanakan di rumah adat, masyarakat melanjutkan berbagai tradisi tambahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing keluarga, seperti najam gigi, syukuran keluarga, serta ritual memandikan bayi ke sungai. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pada hari gawai dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan pembersihan diri kepada roh leluhur. Rangkaian tradisi lanjutan ini menjadi ciri khas yang memperkaya makna Gawai Nyelapat Taun sebagai upacara penyucian dan pembaruan kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, namun yang menjadi fokus penelitian hanya Pada Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak Nyelapat Taun. Pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun melibatkan berbagai tahapan ritual yang diwujudkan melalui prosesi simbolik, seperti perarakan lupung padi sebagai wadah berbentuk bangunan kecil menyerupai rumah yang berisi hasil panen berladang masyarakat. Selain itu, terdapat prosesi pengelilingan tempayan pamali dan lupung padi oleh pemimpin ritual. Tempayan pamali merupakan wadah untuk menyimpan minuman tradisional dari beras ketan yang difermentasi dan digunakan dalam ritual adat, yang disimpan dalam tempayan serta ditutup dengan kain adat. Tahapan lainnya adalah mukak tempayan pamali oleh tetua adat serta kegiatan makan dan minum bersama di rumah adat.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pentingnya mengkaji secara mendalam tradisi adat yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang tinggi. Fenomena saat ini menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap pelaksanaan gawai, di mana sebagian generasi muda mulai kurang tertarik mempelajari tata cara pelaksanaan secara menyeluruh dan



cenderung lebih berfokus pada aspek hiburan. Hal ini berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap fungsi gawai sebagai tradisi sakral yang sarat makna.

Penelitian mengenai tradisi Nyelapat Taun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya oleh Hartini dkk. (2024) yang mengkaji peran tradisi ini dalam memperkuat civic engagement generasi muda di Desa Gernis Jaya, Kabupaten Sintang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nyelapat Taun berperan dalam meningkatkan keterlibatan sosial generasi muda. Selain itu, penelitian lain juga mengkaji Gawai Dayak sebagai tradisi yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan fungsi religius dalam kehidupan masyarakat Dayak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek sosial dan fungsi budaya, serta belum secara spesifik dan mendalam mengkaji proses pelaksanaan dan makna simbol dalam setiap tahapan prosesi Gawai Dayak Nyelapat Taun, khususnya pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan serta makna simbol dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tahapan pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi. Tradisi Gawai Dayak Nyelapat Taun dapat dijadikan sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya mampu menyusun teks deskripsi dengan baik, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya daerah yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun serta makna simbol yang terdapat dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan



mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hadi 2021:12).

Metode yang digunakan yaitu dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam mengenai proses pelaksanaan serta makna simbol dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Menurut Pratama dkk (2021:101), metode deskriptif yaitu, metode yang didasarkan pada data yang ada pada masa sekarang atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi dokumentasi. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun pada tahun penelitian melainkan memanfaatkan dokumen, foto, rekaman, dan data yang telah tersedia sebagai sumber data utama.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Temenggung adat dan tokoh masyarakat serta dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh dua temuan utama, yaitu proses pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun dan makna simbol yang terdapat dalam setiap tahapan ritual.

Berdasarkan hasil penelitian, proses Ritual Gawai Dayak Nyelapat Taun pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis dan diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual diawali dengan perarakan lupung padi dari wilayah hilir menuju rumah adat di hulu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada leluhur. Setelah rombongan tiba di rumah adat, dilanjutkan dengan prosesi penyambutan melalui tarian bepencak yang diiringi bunyi tawak sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat dan tamu yang hadir.

Rangkaian berikutnya adalah sambutan ketua adat yang menandai dimulainya kegiatan inti sekaligus menjelaskan makna dan isi lupung padi sebagai hasil panen masyarakat. Selanjutnya dilakukan pengelilingan tempayan pamali dan lupung padi sebanyak tujuh kali ke



arah kanan sebagai simbol harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi seluruh masyarakat. Ritual kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh Temenggung yang disertai penaburan beras ke arah hilir dan hulu serta penyembelihan ayam jantan biring sebagai simbol permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan maupun kegiatan berladang. Tahapan berikutnya adalah prosesi mukak tempayan pamali yang dipimpin oleh pemangku adat sesuai garis keturunan sebagai puncak ritual yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap adat. Seluruh rangkaian ritual diakhiri dengan makan dan minum bersama sebagai wujud rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, serta penguatan hubungan sosial masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Secara keseluruhan, proses Ritual Gawai Dayak Nyelapat Taun menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki tata cara yang tetap, mengandung nilai religius, sosial, dan budaya, serta menjadi bentuk pelestarian tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil penelitian, makna simbol dalam Ritual Gawai Dayak Nyelapat Taun pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan bahwa setiap simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual memiliki makna budaya, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Lupung padi dimaknai sebagai simbol rasa syukur, persatuan, serta harapan akan keselamatan, kesuburan, dan keberkahan hasil panen. Tuak melambangkan kebersamaan, persaudaraan, rasa syukur, serta penghormatan kepada Petara dan leluhur. Bepencak menjadi simbol keberanian, kekuatan, penghormatan kepada leluhur, sekaligus media pelestarian budaya. Ayam jantan biring melambangkan keberanian, perlindungan, keberuntungan, dan harapan akan keselamatan dalam kehidupan maupun kegiatan berladang. Beras dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan, keselamatan, dan rasa syukur, sedangkan kain songket melambangkan kehormatan, kemuliaan, identitas budaya, dan penghormatan terhadap perlengkapan adat. Benih padi dan sayuran menjadi simbol kehidupan, kesuburan, harapan, serta keberlanjutan hidup masyarakat, sementara api dimaknai sebagai simbol perlindungan, pembersihan, kekuatan, dan kehidupan.

Pakaian adat melambangkan identitas budaya, penghormatan terhadap adat, serta pelestarian warisan leluhur, sedangkan tempayan pamali menjadi simbol kesakralan dan hubungan spiritual masyarakat dengan Petara serta leluhur. Makan dan minum bersama dimaknai sebagai simbol persatuan, kekeluargaan, solidaritas, dan rasa syukur. Tawak



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

melambangkan kehidupan, spiritualitas, dan identitas budaya melalui tiga bunyinya yang menggambarkan siklus kehidupan, sedangkan capan, renyung, dan parang melambangkan kerja keras, mata pencaharian, serta keberlangsungan kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Secara keseluruhan, makna simbol dalam ritual Gawai Dayak Nyelapat Taun menunjukkan bahwa setiap perlengkapan dan rangkaian ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, kepercayaan, identitas, dan kearifan lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Proses dan Makna Simbol pada Ritual Gawai Dayak Nyelapat Taun Masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Proses pelaksanaan Gawai Dayak Nyelapat Taun dilaksanakan secara bertahap, teratur, dan mengikuti tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun dengan pusat kegiatan di rumah adat. Rangkaian ritual diawali dengan perarakan lupung padi dari wilayah hilir menuju rumah adat yang diiringi bunyi tawak dan doa adat, kemudian dilanjutkan dengan prosesi penyambutan melalui bepencak, sambutan Ketua Adat, pengelilingan tempayan pamali dan lupung padi sebanyak tujuh kali, pembacaan mantra disertai penaburan beras, penyembelihan ayam jantan biring, prosesi mukak tempayan pamali, serta diakhiri dengan makan dan minum bersama. Seluruh tahapan tersebut menunjukkan bahwa Gawai Dayak Nyelapat Taun merupakan ritual adat yang dilaksanakan secara sistematis sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, penghormatan kepada leluhur, serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

Makna simbol dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Simbol-simbol yang digunakan meliputi lupung padi, tuak, bepencak, ayam jantan biring, beras, kain songket, benih padi dan benih sayuran, api, pakaian adat, tempayan pamali, tawak, peralatan berladang (capan, renyung, dan parang), serta kegiatan makan dan minum bersama. Keseluruhan simbol tersebut mengandung makna rasa syukur atas hasil panen, penghormatan kepada Petara dan leluhur,



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

permohonan keselamatan, keberkahan, kesuburan, kerja keras, keberanian, persatuan, gotong royong, solidaritas, identitas budaya, serta harapan akan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, simbol-simbol dalam Gawai Dayak Nyelapat Taun tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Hadi, Asrori, R. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*. CV.PENA PERSADA.
- Ardian, N., Adinda Azahara, L., Mardiah Putri, A., Wahyuni, N., Novika Br Bukit, E., Eryanti, L., Studi Manajemen, P., Kunci, K., Kerja, B., Kerja, H., Kerja, F., & Kerja, P. (2025). *Economics and Digital Business Review*. Produktivitas Kerja Karyawan J&T Express Cabang Medan Berdasarkan, 7(1), 169–182.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F . , dkk , 2024).
- Hartini, A., Fusnika, F., & Rani, M. (2024). Tradisi Nyelapat Taun Dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda Di Desa Gernis Jaya Kabupateen Sintang. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 137–146.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *TRIANGULASI DATA DALAM ANALISIS DATA KUALITATIIF*. 10(September), 826–833.
- Pratama, A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 112–124.
- Sugiono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATF KUALITATIF*. ALFABETA.
- Abdi Hadi, Asrori, R. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*. CV.PENA PERSADA.
- Ardian, N., Adinda Azahara, L., Mardiah Putri, A., Wahyuni, N., Novika Br Bukit, E., Eryanti, L., Studi Manajemen, P., Kunci, K., Kerja, B., Kerja, H., Kerja, F., & Kerja, P. (2025). *Economics and Digital Business Review*. Produktivitas Kerja Karyawan J&T Express Cabang Medan Berdasarkan, 7(1), 169–182.



- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F ., dkk , 2024).
- Hartini, A., Fusnika, F., & Rani, M. (2024). Tradisi Nyelapat Taun Dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda Di Desa Gernis Jaya Kabupateen Sintang. JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(2), 137–146.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). TRIANGULASI DATA DALAM ANALISIS DATA KUALITATIIF. 10(September), 826–833.
- Pratama, A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(1), 112–124.
- Sugiono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATF KUALITATIF. ALFABETA.

